



## **FAKTOR PREDISPOSING YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI PESERTA DIDIK DALAM MENGIKUTI SEKOLAH LANSIA PADA KELOMPOK POSYANDU LANSIA**

**Dwi Endah Kurniasih<sup>1</sup>, Rizky Erwanto<sup>1</sup>, Thomas Aquino Erjinyuare Amigo<sup>1</sup>, Afrezah<sup>2</sup>, Agustinus<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Respati Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto KM.6,3, Ambarukmo, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

<sup>2</sup>Indonesia Ramah Lansia, Perum Griya Kunden Astini No C7, Jambidan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

\*[dwiendah.kurnia@gmail.com](mailto:dwiendah.kurnia@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Yogyakarta merupakan provinsi dengan persentase lansia tertinggi (13,7%). Perlu upaya untuk meningkatkan pendidikan kesehatan lansia dan salah satu melalui sekolah lansia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui motivasi peserta didik dalam mengikuti sekolah lansia pada kelompok posyandu lansia dilihat dari aspek pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan peserta didik tentang sekolah lansia. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan rancangan yang digunakan yaitu *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* jumlah sampel 35 yang merupakan kelompok posyandu lansia. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan uji *chi square*. Pengambilan data dilakukan pada tanggal Januari-Februari 2020. Hasil penelitian menunjukkan sebagian responden (51,4%) memiliki pengetahuan tentang sekolah lansia yang baik, Sebagian besar responden (54,3%) tidak memperoleh dukungan yang baik dari keluarga, sebagian besar responden (57,1%) memiliki motivasi yang baik. Secara statistik terdapat hubungan antara pengetahuan tentang sekolah lansia dengan motivasi lansia mengikuti sekolah lansia ( $p$  value  $0,0001 < 0,05$ ) dan tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi lansia mengikuti sekolah lansia ( $p$  value  $0,433 > 0,05$ ). Kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan tentang sekolah lansia dengan motivasi lansia dan tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi lansia mengikuti sekolah lansia.

Kata kunci: motivasi sekolah lansia; pengetahuan; posyandu lansia; sekolah lansia

### ***PREDISPOSING FACTORS THAT INFLUENCE STUDENT MOTIVATION IN FOLLOWING ELDERLY SCHOOL IN ELDERLY POSYANDU GROUP***

#### **ABSTRACT**

*Yogyakarta is the province with the highest percentage of elderly people (13.7%). Efforts are needed to improve the health education of the elderly with elderly schools. The purpose of this study was to determine the motivation of students in attending the elderly school in the elderly posyandu group. This type of research is quantitative, with the design used is Cross Sectional. The sampling technique used a total sampling of 35 samples which were the elderly posyandu group. This study uses the chi square test. Data collection was carried out on January-February 2020. The results showed that some respondents (51.4%) had good knowledge of elderly schools, respondents (54.3%) did not receive good support from their families, most respondents (57.1%) have good motivation. Statistically there is a relationship between knowledge about elderly schools and the motivation of the elderly to attend elderly schools ( $p$  value  $0.0001 < 0.05$ ) and there is no relationship between family support and motivation for the elderly to attend elderly schools ( $p$  value  $0.433 > 0.05$ ). That there is a relationship between knowledge about the elderly's school with the elderly's motivation and there is no relationship between family support and the elderly's motivation to attend elderly school.*

*Keywords: elderly posyandu; elderly school; elderly school motivation; knowledge*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Undang-Undang nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, lanjut usia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Lansia dikategorikan menjadi dua, yaitu lansia potensial yang artinya lansia yang masih bisa mengerjakan pekerjaan dan kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa dan lansia tidak potensial yang artinya lansia yang tidak mampu mencari nafkah sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain. Bertambahnya usia merupakan proses penurunan kondisi fisik, mental, dan sosial yang dialami oleh seseorang. Ada berbagai penurunan kondisi dan perubahan yang dialami seseorang saat memasuki lansia, yaitu perubahan penampilan (wajah, tangan, dan kulit), penurunan fungsi organ dalam tubuh (saraf, otak, limpa, dan hati), penurunan fungsi panca indera (penglihatan, perasa, pendengaran, dan penciuman), penurunan fungsi motorik (berkurangnya kekuatan, keterampilan, dan kecepatan) (Endah & Afrezah, 2018).

Berdasarkan Kemenkes RI tahun 2017, jumlah lansia yang semakin bertambah mengakibatkan hal positif dan negatif. Berdampak positif, jika lansia berada dalam keadaan sehat, aktif dan produktif. Akan tetapi, berdampak negatif (menjadi beban), jika lansia mempunyai masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan, penurunan pendapatan atau penghasilan, peningkatan disabilitas dan tidak adanya dukungan sosial dan lingkungan. Pada Tahun 2017 penduduk di dunia yang berusia 60 tahun atau lebih berjumlah 962 juta jiwa, dua kali lebih besar dari pada tahun 1980 yang berjumlah 382 juta jiwa. Jumlah penduduk dunia yang berusia 60 tahun atau lebih diperkirakan akan berlipat ganda lagi pada tahun 2050, ketika diproyeksikan mencapai hampir 2,1 miliar (United Nations, 2017).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017, penduduk lansia di Indonesia berjumlah 23.658.214 jiwa. Menurut Kemenkes RI Tahun 2017, Jumlah penduduk lansia diprediksikan pada tahun 2020 sebesar 27,08 juta, tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta), dan tahun 2035 mencapai 48,19. Negara dapat dikatakan berstruktur tua jika populasi lansia sudah melebihi 7% dari keseluruhan penduduk Indonesia. Indonesia termasuk negara berstruktur tua karena jumlah penduduk lansia mencapai 9,03% dari keseluruhan penduduk. Terdapat 19 provinsi (55,88%) di Indonesia yang berstruktur tua dan tiga provinsi dengan presentase populasi lansia tertinggi di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (13,81%), Jawa Tengah (12,59%) dan Jawa Timur (12,25%).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017 jumlah usia lanjut di Provinsi DIY ini berjumlah 479.767 jiwa, Kabupaten Bantul merupakan kabupaten yang memiliki populasi lansia tertinggi dengan jumlah lansia 135.640 jiwa dibanding dengan kabupaten lain di Provinsi DI Yogyakarta (Kabupaten Gunungkidul dengan populasi lansia 124.018 jiwa, Kabupaten Sleman dengan populasi lansia 106.127 jiwa, Kabupaten Kulon Progo dengan populasi lansia 63.281 jiwa, dan Kabupaten Yogyakarta dengan populasi lansia 50.701 jiwa). Jumlah kelompok lansia yang terus-menerus bertambah mengakibatkan ledakan jumlah lansia yang menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat serta menjadi tantangan untuk membuat kelompok lansia memiliki kualitas hidup yang baik dan produktif. Perlu upaya untuk meningkatkan pendidikan dan kesehatan lansia dan salah satu upaya tersebut dengan sekolah lansia. Sekolah Lansia merupakan salah satu kegiatan yang bisa dilakukan oleh institusi kesehatan ataupun masyarakat untuk berkontribusi dalam penyehatan lansia (Erwanto, Endah, & Amigo, 2018).

Sekolah Lansia sudah dilakukan sejak tahun 2017 yang diinisiasi melalui Yayasan Indonesia Ramah Lansia. Sekolah lansia pertama kali didirikan di Dusun Karet, Pleret, Bantul. Sekolah lansia merupakan upaya pendidikan yang dilakukan untuk memberi informasi, pelatihan dan

permainan edukatif tentang kesehatan, keagamaan, sosial budaya agar lansia dapat hidup bahagia dan sejahtera. Konsep pendidikan secara informal dengan pendekatan sekolah lansia merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan sepanjang hayat kepada kelompok lansia. Pendidikan sepanjang hayat (*Life Long Education*) merupakan pendidikan yang berlanjut sepanjang hidup seseorang tidak hanya berhenti hingga seseorang telah menjadi dewasa saja. Manusia membutuhkan penyesuaian diri agar dapat tetap terus hidup dengan normal dalam lingkungan masyarakat yang setiap saat dapat berubah. Pendidikan dalam keluarga, masyarakat merupakan pendidikan informal yang berupaya untuk membentuk pribadi yang baik (Erwanto, Endah, & Amigo, 2018).

Motivasi merupakan dorongan yang membuat seseorang mau dan rela melakukan sesuatu dalam bentuk keahlian, keterampilan, tenaga, dan waktunya untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat membuat tujuan atau sasaran tercapai (Siagian, 2012). Motivasi yang baik/tinggi membuat lansia terdorong untuk mau mengikuti atau ikut serta dalam sekolah lansia sehingga lansia masih bisa mendapat informasi, pelatihan dan pendidikan tentang kesehatan, keagamaan, sosial budaya agar lansia dapat hidup bahagia dan sejahtera. Oleh karena itu, motivasi menjadi hal yang penting untuk membuat kualitas hidup lansia menjadi baik dan tetap produktif dalam usia yang sudah tua.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kustantya, 2013), pengetahuan yang cukup/baik yang dimiliki para lansia dapat meningkatkan motivasi dalam diri lansia untuk mempunyai perilaku hidup baik dan sehat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyono & Safitri, 2016), ada hubungan pengetahuan lansia tentang posyandu lansia dengan motivasi berkunjung ke posyandu lansia. 11 responden memiliki pengetahuan yang baik dengan motivasi yang kuat, 10 responden memiliki pengetahuan yang cukup dengan motivasi sedang dan 5 responden memiliki pengetahuan kurang dengan motivasi rendah. Dengan pengetahuan yang diperoleh, seseorang akan mengetahui manfaat sehingga akan termotivasi dalam usaha meningkatkan kesehatan.

Selain pengetahuan, dukungan keluarga juga berhubungan dengan motivasi seseorang. Menurut Stuart dan Sundeen (1995) dalam (Tamher, 2009), apabila seseorang mendapat dukungan dari keluarga, maka motivasi seseorang dalam melakukan suatu hal akan tinggi, sebaliknya seseorang yang tidak mendapat dukungan dari keluarga, maka motivasi seseorang dalam melakukan suatu hal pun juga rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandhani, Nurchayati, & Lestari, 2014), hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh  $p(0,000) < \alpha(0,05)$  sehingga ada hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi lansia hipertensi dalam memeriksakan tekanan darahnya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Mei 2019 dan 31 Mei 2019 dengan ketua kelas sekolah lansia (sekaligus peserta sekolah lansia) dan 3 peserta sekolah lansia, sekolah lansia sudah berjalan dari tahun 2017 (kurang lebih 1 tahun) dengan jumlah peserta 37 orang. Keseluruhan peserta sekolah lansia di Dusun Karet adalah wanita, dengan tingkat pendidikan rata-rata SD dan SMP. Proses belajar sekolah lansia dilakukan secara rutin satu bulan sekali setiap tanggal 4 (empat).

Hasil wawancara dengan 4 peserta sekolah lansia menyatakan, bahwa mereka bersemangat dan rutin mengikuti kegiatan sekolah lansia. Mereka menyatakan mengikuti sekolah lansia karena keinginan/kemauan diri sendiri, selain itu dengan mengikuti sekolah lansia mereka mendapat informasi tentang kesehatan, bertemu banyak teman lansia dan mereka juga menyatakan bahwa kegiatan yang ada dalam sekolah lansia membuat mereka senang (pemberian informasi tentang

kesehatan, senam lansia, membuat plastik bekas menjadi kerajinan, pembuatan jamu herbal dan memasak).

Berdasarkan hasil wawancara dari 4 peserta sekolah lansia menyatakan, 2 peserta mengetahui manfaat dan sekolah lansia (menambah ilmu pengetahuan tentang kesehatan, membuat lansia lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari), sedangkan 2 peserta lainnya kurang mengetahui manfaat dan tujuan sekolah lansia, mereka mengikuti sekolah lansia karena keinginan sendiri, senang berkumpul dengan sesama lansia dan senang mengikuti kegiatan sekolah lansia. Berdasarkan hasil wawancara, belum semua peserta lansia mendapat dukungan dari keluarga dalam mengikuti sekolah lansia (dari 4 responden, 2 responden menyatakan mereka didukung keluarga dengan cara diantar, diingatkan, atau didampingi oleh keluarga untuk berangkat ke sekolah lansia dan 2 responden lainnya menyatakan kurang mendapat dukungan keluarga dalam mengikuti sekolah lansia. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan tentang sekolah lansia dan dukungan keluarga dengan motivasi lansia mengikuti sekolah lansia di Dusun Karet, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, DIY.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian sejumlah 35 dengan jumlah sampel 35 orang peserta didik sekolah lansia yang ada di Dusun Karet Kecamatan Pleret Bantul DIY. Teknik sampel merupakan *total sampling*. Pengumpulan data pada Januari-Februari 2020. Data yang digunakan menggunakan data primer yaitu dengan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik (kuantitatif) (Sugiyono, 2016). Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif analitik. Metode penelitian deskriptif analitik bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek/variabel yang diteliti melalui data yang telah terkumpul dan mencari hubungan antara objek/variabel yang diteliti (Notoatmodjo, 2014). Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui atau mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek (akibat) (Notoatmodjo, 2014).

## HASIL

Tabel 1.  
Karakteristik Responden (n=35)

Karakteristik	f	%
Usia		
Pra Lansia $\leq$ 60 tahun	20	57.1
Lansia $>$ 60 tahun	15	42.9
Pendidikan		
Tidak Sekolah	17	48.6
Pendidikan Dasar	12	34.3
Pendidikan Menengah	6	17.1
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	21	60.0
Bekerja	14	40.0

Tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia responden, sebagian besar responden berusia  $\leq$  60 tahun dengan jumlah 20 responden (57.1%). Dari tabel dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan, 48,6% responden yang merupakan peserta sekolah lansia tidak menempuh pendidikan. Hasil data untuk pekerjaan dapat diketahui bahwa 21 responden (60%) bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 2.  
 Pengetahuan tentang Sekolah Lansia, Dukungan Keluarga dan Motivasi Lansia

Karakteristik	f	%
Pengetahuan		
Baik	18	51.4
Kurang	17	48.6
Dukungan Keluarga		
Baik	16	45.7
Kurang	19	54.3
Motivasi Lansia		
Tinggi	20	57.1
Rendah	15	42.9

Tabel 2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pengetahuan tentang sekolah lansia, 18 responden (51,4%) memiliki pengetahuan tentang sekolah lansia yang baik. Dari hasil pengolahan data dukungan keluarga, dapat diketahui bahwa 19 responden (54,3%) memiliki dukungan keluarga yang kurang. Dari hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa 20 responden (57,1%) memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti sekolah lansia.

Tabel 3.  
 Hubungan Pengetahuan Sekolah Lansia dengan Motivasi Lansia (n=35)

Pengetahuan Sekolah Lansia	Motivasi Lansia						<i>P</i>
	Tinggi		Rendah		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	15	83	3	17	18	100	0,001
Kurang	5	30	12	70	17	100	

Tabel 4.3 diketahui responden (83%) memiliki motivasi tinggi dan (17%) responden memiliki pengetahuan kurang. diketahui juga 30% responde memiliki motivasi tinggi dan 70% responden memiliki motivasi rendah. Hasil uji statistik didapat  $p\text{-value} = 0,001 < \alpha (0,05)$ , sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang sekolah lansia dengan motivasi lansia mengikuti sekolah lansia di Dusun Karet, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, DIY.

Tabel 4.  
 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Lansia (n=35)

Dukungan Keluarga	Motivasi Lansia						<i>P</i>
	Tinggi		Rendah		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	8	50	8	50	16	100	0,433
Kurang	12	63	7	37	19	100	

Tabel 4 diketahui yang memiliki dukungan keluarga kurang (63%) memiliki motivasi tinggi dan 37% responden memiliki motivasi kurang. Hasil uji statistik didapat  $p\text{-value} = 0,443 > \alpha (0,05)$ , sehingga secara statisti dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan motivasi lansia mengikuti sekolah lansia di Dusun Karet, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, DIY.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengetahuan Peserta Didik dengan Motivasi Mengikuti Sekolah Lansia**

Hasil penelitian diperoleh hasil bahwa ada hubungan pengetahuan tentang sekolah lansia dengan motivasi lansia mengikuti sekolah lansia pada kelompok posyandu lansia di Dusun Karet, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, DIY, menunjukkan signifikan yang kuat. Artinya saat peserta didik memiliki pengetahuan yang baik mengenai apa itu sekolah lansia, tujuan dan manfaat akan semakin mempengaruhi motivasi untuk mengikuti kegiatan sekolah lansia. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dinarohmayanti, Keintjem, & Losu, 2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan motivasi kunjungan ANC. Hal ini sesuai dengan Notoatmojo (2010) yang menyatakan bahwa Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan lansia sangat berpengaruh pada motivasi. Pengetahuan yang baik membuat motivasi seseorang menjadi tinggi.

Hasil dari penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Cahyono & Safitri, 2016) yang menyatakan ada hubungan positif antara pengetahuan tentang posyandu lansia dengan motivasi berkunjung ke posyandu lansia yaitu semakin kurang pengetahuan lansia maka semakin rendah pula motivasi berkunjung ke posyandu lansia. Pengetahuan dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandanganya terhadap diri dan lingkungan. Oleh karena itu akan berbeda orang yang berpendidikan tinggi dibanding yang berpendidikan rendah dalam menyikapi suatu hal. Pendidikan yang tinggi akan menjadikan motivasi lansia menjadi baik. Seorang lansia akan mengetahui manfaat dan pentingnya sekolah lansia, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang didapatkan. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini peserta sekolah lansia yang tidak sekolah ada 7 orang (20%) yang mempunyai pengetahuan yang baik dan 10 orang (28,6%) mempunyai pengetahuan yang kurang bagi peserta sekolah lansia yang berpendidikan dasar terdapat 8 Orang (22,8%) yang mempunyai pengetahuan baik dan 4 orang (11,4%) berpengetahuan kurang, sedangkan peserta sekolah lansia yang mempunyai pendidikan SMA atau setara ada 3 orang (8,6%) yang berpengetahuan baik dan 3 orang (8,6%) mempunyai pengetahuan kurang tentang sekolah lansia.

Pengetahuan yang baik tentang sekolah lansia akan meningkatkan motivasi lansia mengikuti sekolah lansia. Penelitian ini menyatakan ada hubungan pengetahuan lansia dengan motivasi lansia mengikuti sekolah lansia. Kurangnya pengetahuan lansia akan mengakibatkan motivasi lansia menjadi rendah. Berdasarkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kustantya, 2013), pengetahuan yang kurang yang dimiliki lansia mengakibatkan motivasi menjadi rendah, sebaliknya pengetahuan yang cukup/baik yang dimiliki para lansia dapat meningkatkan motivasi dalam diri lansia untuk mempunyai perilaku hidup baik dan sehat. Hal ini juga berefek besar pada minat lansia mengikuti sekolah lansia. Motivasi yang kurang akan mengakibatkan minat lansia menjadi kurang. Pengetahuan lansia sangat diperlukan dalam meningkatkan motivasi, karena dengan motivasi yang baik, lansia dapat meningkatkan minat bersekolah lansia. Jika pengetahuan lansia kurang, ini akan mengakibatkan ketidakpedulian terhadap sekolah lansia. Hal ini dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan lansia maka motivasi lansia juga menjadi baik.

Hasil dari penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sugiyarti, Djarot, & Nurjanah, 2011) bahwa ada hubungan pengetahuan dengan motivasi. (Sugiyarti, Djarot, & Nurjanah, 2011) menyatakan ada hubungan antara pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan motivasi untuk memberikan ASI eksklusif hasilnya ada hubungan yang signifikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peserta sekolah lansia memiliki pengetahuan yang baik tentang pengertian, tujuan dan materi sekolah lansia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Atu, Yudiernawati, & Nurmaningsari, 2017), menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan motivasi seseorang. Dapat dilihat dari hasil  $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$  dan hasil penelitian sebelumnya dimana  $p\text{-value}$  sebesar  $= 0,00$ , sehingga  $p\text{-value} < 0,05$ .

### **Dukungan Keluarga dengan Motivasi Lansia Mengikuti Sekolah Lansia**

Hasil penelitian diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan motivasi lansia mengikuti sekolah lansia di Dusun Karet, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, DIY, dengan *significancy* pada hasil menunjukkan ( $p = 0,433 > 0,05$ ). Hasil dari penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hastuti, Wardani, & Nurmansyah, 2016) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga tidak ada hubungan dengan motivasi lansia untuk datang ke posyandu lansia dengan nilai *significancy* ( $p\text{ value} = 0,395 > 0,05$ ). Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah dukungan keluarga. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting terhadap keberhasilan belajar responden. Keluarga adalah orang yang pertama dan yang bertanggung jawab terhadap pendidikan responden. Oleh karena itu keluarga harus dapat membantu dan mendukung segala usaha yang dilakukan serta memberikan pendidikan formal.

Keberadaan keluarga yang memberikan perhatian dan kasih sayang merupakan hal yang sangat penting bagi responden. Perhatian dan kasih sayang tersebut dapat menumbuhkan semangat untuk melakukan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan atau keinginan yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, terdapat penghargaan dan pengakuan dari keluarga terhadap diri responden yang dapat memotivasi responden untuk lebih meningkatkan motivasi belajarnya. Selanjutnya, informasi dari keluarga juga tidak kalah pentingnya. Adanya informasi yang berupa kritik, saran dan arahan yang diberikan oleh keluarga kepada lansia, maka lansia akan termotivasi untuk memperbaiki diri dan menjadi lansia yang sehat dan bahagia, tetapi hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian peneliti yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan motivasi lansia mengikuti sekolah lansia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Willyana, 2015) dapat disimpulkan jika dukungan keluarga termasuk dalam kategori tinggi tidak dapat dipastikan motivasi belajar pada siswa akan tinggi juga, karena dukungan keluarga tidak sepenuhnya mempengaruhi motivasi belajar. Hasil penelitian ini peserta sekolah lansia kurang mendapat dukungan dari keluarga, seperti membantu mengantar, menanyakan perkembangan atau perasaan dalam mengikuti sekolah lansia, memberikan informasi tentang sekolah lansia. Meskipun kurang mendapat dukungan dari keluarga, tetapi motivasi lansia untuk mengikuti sekolah lansia memiliki motivasi yang tinggi. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dewi, 2018) Hasil analisis pengaruh dukungan keluarga terhadap motivasi untuk sembuh memperlihatkan bahwa dukungan keluarga yang tidak baik dan motivasi untuk sembuh yang baik. Responden yang memiliki dukungan keluarga yang tidak baik dengan motivasi untuk sembuh yang baik.. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh dukungan keluarga terhadap motivasi untuk sembuh pada pasien TB paru.

Dukungan yang diberikan keluarga kepada peserta sekolah lansia paling banyak ditemui berupa yaitu mengingatkan lansia untuk berangkat ke sekolah lansia sebesar 76%, memberikan persetujuan untuk mengikuti sekolah lansia dan keluarga ikut bahagia saat lansia mengikuti sekolah lansia 82%. Artinya belum semua peserta didik mendapat dukungan keluarga. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian (Linasta, 2017), dukungan keluarga bukan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan motivasi seseorang, ada berbagai hal lain yang mempengaruhi motivasi, yaitu keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan insentif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motivasi itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindak tanduk seseorang yang dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi atau tujuan pribadi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Linasta, 2017), menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan sosial orang tua atau dukungan keluarga terhadap motivasi seseorang. Dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil *significant* kuat. Tetapi ada beberapa faktor lain yang menyebabkan lansia termotivasi untuk mengikuti sekolah lansia, yaitu keinginan lansia untuk mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan, ingin menjadi lebih sehat dan mandiri.

## **SIMPULAN**

Ada hubungan antara pengetahuan tentang sekolah lansia dengan motivasi lansia dalam mengikuti kegiatan sekolah lansia. Serta tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi lansia mengikuti sekolah lansia.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Indonesia Ramah Lansia *Foundation* atas dukungan dalam kegiatan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Atu, R. L., Yudiernawati, A., & Nurmaningsari, T. (2017). Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi Ibu dalam Meningkatkan Status Gizi pada Balita dengan Status Gizi Kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Bareng. *Nursing News*, 2.
- Cahyono, A. D., & Safitri, H. D. (2016). Hubungan Pengetahuan tentang Posyandu Lansia dengan Motivasi Berekunjug ke Posyandu Lansia. *Jurnal AKP*, 7.
- Dewi, N. (2018). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi untuk Sembuh pada Pasien TB Paru di Puskesmas Kramat Jati Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10.
- Dinarohmayanti, Keintjem, F., & Losu, F. N. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Ibu Hamil Melakukan Kunjungan Antenatal Care di Puskesmas Kauditan Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2.
- Endah, D., & Afrezah. (2018). *Dusun Ramah Lansia*. Yogyakarta: Citra Sehat Production.
- Erwanto, R., Kurniasih, D. E., & Amigo, T. A. (2018). *Sekolah Lansia Model Pendidikan Non Formal untuk Lanjut Usia*. Sleman: Yayasan Indonesia Ramah Lansia.
- Hastuti, L., Wardani, N. S., & Nurmansyah, A. S. (2016). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Motivasi Lansia untuk Datang ke Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pal Tiga Pontianak. *JKK*, 7.

- Kemenkes. (2017). *Analisis Lansia di Indonesia*. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kustantya, N., & Anwar, M. S. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Lansia. *Jurnal Keperawatan*, 4, 29-35.
- Linasta, R. A. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA.
- Nations, U. (2017). *World Population Ageing 2017*. New York: United Nations.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi kesehatan Teori & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- P.Siagian, S. (2012). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyarti, I., Djarot, H. S., & Nurjanah, S. (2011). Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Manfaat ASI Eksklusif dengan Motivasi untuk memberikan ASI Eksklusif . <http://jurnal.unimus.ac.id>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamher, & Noorkasiani. (2009). *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998. *tentang Kesejahteraan Lanjut usia*.
- Willyana, M. A. (2015). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMA.
- Wulandhani, S. A., Nurchayati, S., & Lestari, W. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Lansia Hipertensi dalam Memeriksa Tekanan Darahnya. *JOM PSIK*, 1, 1-10.

